

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup yang baik dan bagaimana hidup dengan baik tentunya sudah lama menjadi bahan perbincangan dikalangan para filosof. Hampir tidak mungkin manusia tidak menghadapi dua persoalan dalam hidupnya, yakni “dari mana asalnya, dan kemana arah yang harus di tuju”. Keberadaan manusia itu harus memiliki tuntutan keharusan yang mesti ditaati jika ingin hidup bahagia. Pepatah jawa mengatakan “*Nora gampang wong ngaurip, yen tan weruh uripira. Uripe pada lan kebo, angur kebo dagingira kalal yen pinangana, pan manusa dagingipun, yen pinangan mesti karam*”(Hidup itu tidaklah mudah, jika tidak tahu akan hakikat hidupnya, maka samalah dengan kerbau, bahkan kerbau lebih berharga dari pada manusia, daging kerbau halal jika dimakan, sedangkan daging manusia haram dimakan).

Manusia membuat sesuatu alat dan mereka tahu untuk apa alat itu. Mereka menggunakan alat-alat itu untuk mencapai tujuan. Tampaknya tidaklah harus membutuhkan konsep yang sulit untuk bertanya kepada diri sendiri: untuk apa manusia diciptakan?, tujuan yang bagaimana harus dicapai?. Memang benar bahwa setiap perbuatan manusia mempunyai tujuan, tapi apakah manusia secara keseluruhan mempunyai tujuan? Agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, maka haruslah ada alat yang digunakan,

kemudian harus menggunakan alat itu dengan cara yang benar. Cara yang benar akan memberi kepuasan, kebahagiaan, serta kesuksesan.

Penyusunan konsep cara hidup yang baik kedalam suatu sistem bagian dari filsafat diawali oleh orang-orang Yunani. Berkat pertemuannya dengan para pedagang pedagang dan kaum kolonis dari berbagai negara, orang-orang Yunani yang sering mengadakan perjalanan ke luar negeri itu menjadi sangat tertarik akan kenyataan bahwa terdapat berbagai macam kebiasaan, adat budaya, hukum, serta tata kehidupan.¹

Jauh sesudah Thales, Socrates akan menggeser perhatian dari pencarian rasional terhadap alam semesta kepada seluk beluk hidup manusia. Socrates melopori pengertian hakiki hidup manusia, hidup bersamanya, dan tujuan hidup manusia. Wilayah-wilayah politik, etika, retorika, sastra, tata negara, bahkan Tuhan dengan demikian menjadi bidang pergulatan filsafat sejauh bisa didekati dengan akal budi manusia. Semua ini diawali dengan kebenaran. Artinya, kebenaran adalah awal dari kebijaksanaan. Sebagai salah satu cabang dari filsafat, etika merupakan pembahasan yang tidak kalah menarik dibanding dengan cabang filsafat metafisika dan epistemologi lainnya. Pergulatan pemikiran para filosof mengenai etika sangat menarik, seiring dengan disadarinya manusia sebagai makhluk yang bukan hanya berbeda dengan makhluk lainya juga sebagai makhluk yang dituntut mewujudkan peradaban manusia yang di dasari oleh tindakan etis.

¹ Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999, hlm. 18

Etika berasal dari dari bahasa Yunani kuno, yakni *ethos* yang artinya adat kebiasaan, kelakuan manusia, tabiat atau watak.² Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kesusilaan. Etika dan ajaran moral tidak berada dalam derajat yang sama. Yang memberitahukan bagaimana seharusnya kita hidup adalah moral bukan etika. Etika ingin memahami mengapa kita harus patuh terhadap ajaran moral, atau bagaimana kita bisa mengambil sikap yang bertanggung jawab dengan berbagai ajaran moral.³

Secara bahasa, kata etika sama dengan moral. Moral berasal dari bahasa latin yakni *mos-moris*, yang artinya adat kebiasaan. Namun, secara istilah etika dan moral terdapat perbedaan. Secara istilah etika digunakan untuk ilmu dan prinsip-prinsip dasar penilaian baik buruknya tingkah laku manusia. Sedangkan moral secara istilah digunakan untuk menyebut tata aturan dan norma yang lebih nyata bagi penilaian baik buruknya tingkah laku manusia.⁴

Mengenai objek material dari filsafat moral adalah tindakan manusia sebagai manusia. Tindakan yang dimaksud bukan hanya tindakan yang dilakukan oleh manusia, tapi juga mencakup tindakan khusus yang dilakukan oleh manusia. Artinya, perilaku seperti makan, minum, dan membuang kotoran, tidak hanya dilakukan oleh manusia, tetapi tindakan itu dilakukan

²J. Sudarminta, *Etika Umum; Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Kansius, 2013, hlm. 3.

³Franz Magnis Suseno, *Etika*, ter. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987, hlm. 1.

⁴J. Sudarminta, *Etika Umum; Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, op, cit, hlm. 3-4.

juga oleh binatang. Perilaku yang dilakukan manusia yang dimaksud adalah tindakanyang khusus. Hakikat moral bagi Kant adalah kesadaran tentang kewajiban yang mutlak. Tapi, kewajiban mutlak itu tidak ada hubungan dengan kebahagiaan. Singkatnya, orang tidak dinilai baik sebab dia berhasil menjadi bahagia, tetapi karena dia memenuhi tanggung jawab kewajiban.⁵

Istilah etika sama artinya dengan ajaran moral. Ajaran moral bisa dianalogikan sebagai buku petunjuk bagaimana manusia harus memperlakukan mobil baru dengan baik, sedangkan etika bekerja memberikan pengertian tentang struktur dan teknologi dari mobil baru itu sendiri.⁶ Menurut Immanuel Kant, moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniyah, yakni apa yang dipandang sebagai kewajiban. Moralitas akan tercapai apabila mematuhi hukum lahiriah bukan beranggapan bahwa hal itu membawa kepada akibat yang menguntungkan atau takut pada sang kuasa pemberi hukum, melainkan menyadari sendiri bahwa hukum itu merupakan kewajiban semata.

Prinsip yang Kant yakini ini seringkali dituduh sebagai *rigorisme morall*, yaitu sikap yang terlalu keras dan kaku dalam bidang moral. Kant seakan-akan tidak mau menerima berbagai dorongan lain bagi tindakan seseorang. Tapi, sebenarnya Kant tidak bermaksud demikian. Kant hanya ingin menegaskan bahwa kesungguhan sikap moral itu akan tampak apabila seseorang bermoral demi kewajiban itu sendiri. Karenanya, itu tidak akan membuat kita enak atau memuaskan perasaan. Menurut Kant, kewajiban

⁵Frans Magniz Suseno, *13 Tokoh Etika*, op, cit, hlm. 154-155.

⁶Franz Magnis Suseno, *Etika*, ter. Soejono Soemargono, op, cit, hlm. 18.

menjadi tolak ukur apakah tindakan seseorang boleh disebut bermoral atau tidak.

Sedangkan moralitas menurut tokoh intelektual dari Indonesia yakni Nurcholis Madjid atau sering di sapa dengan Cak Nur, berpendapat bahwa moral dan iman memiliki persamaan arti dari segi struktur bahasa. Iman adalah dasar keyakinan dalam keberagamaan setiap muslim yang merujuk kepada ruang lingkup moralitas yang mesti ada dalam keberagamaan setiap muslim. Iman membawa seseorang kepada semangat dan gairah mencapai kebaikan, mencari kemuliaan, ketinggian, dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang buruk. Artinya, adanya iman bisa memberikan pengalaman dan kesanggupan bagi seseorang untuk memecahkan berbagai masalah rintangan, kesengsaraan, azab baik dikala hidup didunia maupun di akhirat kelak. Dengan menghadirkan dua tokoh besar yang masing-masing memiliki pandangan terhadap moralitas, pastinya akan memiliki kesamaan serta perbedaan diantara kedua tokoh tersebut dalam melihat moralitas.

B. Rumusan Masalah

Bersandar kepada latar belakang masalah diatas yang dipaparkan, maka terdapat dua rumusan masalah yang harus di kemukakan untuk memandu rancangan peneliian. kedua rumusan masalah tersebut yakni:

1. Bagaimana pemikiran moralitas menurut Immanuel Kant dan Nurcholis Madjid?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep moralitas Immanuel Kant dan Nurcholis Madjid?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada kedua rumusan masalah pokok diatas, maka di susunlah dua tujuan pokok dalam studi ini, kedua tujuan utama itu yakni:

- a. Mengkaji secara mendalam bagaimana konsep moralitas menurut Immanuel Kant dan Nurcholis Madjid.
- b. Menganalisis bagaimana persamaan serta perbedaan konsep moralitas menurut Immanuel Kant dan Nurcholis Madjid.

2. Manfaat Penelitian

Berpijak kepada pembicaraan yang akan di bahas dengan membuat dua tujuan utama sebelumnya, maka dalam pembicaraan berikutnya akan di arahkan kepada penjelasan atas manfaat studi ini. Adapunn manfaat studi ini antara lain:

- a. Berdasarkan pertimbangan akademis, manfaat studi ini di rangkai sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar sarjana dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.
- b. Berdasarkan pada rumusan masalah dalam studi ini, manfaat studi ini dibentuk sebagai pemberian wawasan terhadap suatu pemikiran, terutama dalam bidang filsafat.
- c. Selain itu, manfaat dibentuknya penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan dan sebagai ajakan kepada pembaca maupun penulis sendiri guna mengenalkan pemikiran-pemikiran Immanuel Kant dan Nurcholis Madjid tentang moralitas.

D. Tinjauan Pustaka

Menurut pengetahuan penulis, sudah banyak sarjana atau individu yang melakukan studi tentang pemikiran Immanuel Kant dan Nurcholis Madjid. Baik pemikiran tentang moral secara langsung maupun pemikiran-pemikiran tentang epistemologi, teologi, dan lain-lainya. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, yang terdapat memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain:

Diperpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang ditulis dalam bentuk skripsi yang penulis temukan diantaranya adalah pertama, Roni Muhaimin, alumni jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuluddin yang menulis skripsi dengan judul *Etika dalam Pandangan Immanuel Kant*. Skripsi ini menampilkan ajaran etika dalam pandangan Immanuel Kant bertujuan menciptakan tindakan etis yang muncul bukan tekanan dari luar tapi dalam diri manusia

Kedua, Gunawan Anjar Sukmana, alumni fakultas Ushuluddin dari jurusan Aqidah Filsafat menulis skripsi dengan judul *Otonomi Moralitas Manusia*. Skripsi ini menjelaskan respon ketidakpuasan akan kekeliruan moral yang dianggap tidak relevan dalam pendekatan rasionalistik, dan empiris, begitu pula yang terjadi pada Immanuel Kant dalam melihat etika *eudomistik* yang menganggap kenahagian sebagai tujuan dan *dogmatisme* dimana peran akal mengalami kegelapan sehingga peran agama mempunyai peran yang dominan, sehingga memunculkan etika *Deontologis* dalam mengungkapkan sebuah otonomi moralitas manusia.

Ketiga, skripsi dengan judul *Konsep Neo-Modernisme Islam Nurcholis Madjid* karya Asep Saparudin, dari jurusan aqidah dan filsafat Islam. Karya tulis ini terinspirasi oleh karya tulis Ulil Abshor Abdalla yang menggemparkan publik Islam di Indonesia pada masanya, yakni tentang penyegaran kembali pemahaman Islam. Sejumlah karya tulis Ulil yang dimuat oleh KOMPAS edisi senin, tepatnya 18 oktober 2002 itu terpapar sangat jelas, salah satu idenya tentang sekularisasi. Karya tulis Ulil pun banyak sekali mendapat respon kontroversi, bahkan dianggap telah menghina Islam oleh sebagian, dan sebagian lagi menganggap bahwa karya tulis ini adalah lanjutan dari pemikiran Modernisme Nurcholis Madjid.

E. Kerangka Pemikiran

Etika berasal dari dari bahasa Yunani kuno, yakni *ethos* yang artinya adat kebiasaan, kelakuan manusia, tabiat atau watak.⁷ Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kesusilaan. Etika dan ajaran moral tidak berada dalam derajat yang sama. Yang memberitahukan bagaimana seharusnya kita hidup adalah moral bukan etika. Etika ingin memahami mengapa kita harus patuh terhadap ajaran moral, atau bagaimana kita bisa mengambil sikap yang bertanggung jawab dengan berbagai ajaran moral.⁸

Secara bahasa, kata etika sama dengan moral. Moral berasal dari bahasa latin yakni *mos-moris*, yang artinya adat kebiasaan. Namun, secara istilah

⁷J. Sudarminta, *Etika Umum; Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Kansius, 2013, hlm. 3.

⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika*, ter. Sujono Sumargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987, hlm. 1.

etika dan moral terdapat perbedaan. Secara istilah etika digunakan untuk ilmu dan prinsip-prinsip dasar penilaian baik buruknya tingkah laku manusia. Sedangkan moral secara istilah digunakan untuk menyebut tata aturan dan norma yang lebih nyata bagi penilaian baik buruknya tingkah laku manusia.⁹ Mengenai objek material dari filsafat moral adalah tindakan manusia sebagai manusia. Tindakan yang dimaksud bukan hanya tindakan yang dilakukan oleh manusia, tapi juga mencakup tindakan khusus yang dilakukan oleh manusia. Artinya, perilaku seperti makan, minum, dan membuang kotoran, tidak hanya dilakukan oleh manusia, tetapi tindakan itu dilakukan juga oleh binatang.

Perilaku yang dilakukan manusia yang dimaksud adalah tindakan yang khusus. Hakikat moral bagi Kant adalah kesadaran tentang kewajiban yang mutlak. Tapi, kewajiban mutlak itu tidak ada hubungan dengan kebahagiaan. Singkatnya, orang tidak dinilai baik sebab dia berhasil menjadi bahagia, tetapi karena dia memenuhi tanggung jawab kewajiban.¹⁰ Istilah etika sama artinya dengan ajaran moral. Ajaran moral bisa dianalogikan sebagai buku petunjuk bagaimana manusia harus memperlakukan mobil baru dengan baik, sedangkan etika bekerja memberikan pengertian tentang struktur dan teknologi dari mobil baru itu sendiri.¹¹

Sebagaimana yang telah dinyatakan di atas bahwa istilah moralitas berasal dari term moral yang artinya sebuah ajaran tentang yang baik dan

⁹ J. Sudarminta, *Etika Umum; Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, op, cit, hlm. 3-4.

¹⁰ Frans Magniz Suseno, *13 Tokoh Etika*, op, cit, hlm. 154-155.

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Etika*, ter. Soejono Soemargono, op, cit, hlm. 18.

buruk ditinjau berdasarkan perbuatan, sikap, kewajiban, dan seterusnya. Kemudian, didalam kitab suci umat Islam yakni Al-Quran menggunakan istilah Akhlak¹² yang artinya watak atau tabiaat. Dari pernyataan ini bisa disimpulkan bahwa kata akhlak dapat menuju kepada tindakan yang baik dan buruk. Mengenai akhlak secara bahasa, akhlak diartikan sebagai sistem nilai yang mengatur pola tingkah laku seluruh umat manusia..¹³ Kedua istilah diatas yakni moral dan akhlak mempunyai makna yang sama, perbedaanya hanya- akhlak berasal dari bahasa Arab dan digunakan dalam bahasa ke-Islaman. Jadi, secara dasarnya moral dan akhlak tidak memiliki perbedaan, kedua istilah tersebut mempunyai makna yang sama yakni mengenai baik buruknya tingkah laku manusia. Bisa di katakan bahwa akhlak adalah konsep moral dalam Islam dengan dasar konteks yang sama pada berbagai nilai kemanusiaan, nabi umat Islam sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak. Hal itu menunjukkan bahwa akhlak cenderung mempunyai makna yang sama dengan moral.

Sumber-sumber moral yang merupakan pembentukan mental itu mempunyai beberapa faktor, secara umum faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian yakni faktor internal dan faktor eksternal.¹⁴ Yang termasuk kedalam faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar yakni: keturunan, lingkungan, keluarga, sekolah, pergaulan, penguasa atau pemimpin, dan lainnya. Sedangkan yang termasuk kedalam faktor internal

¹² Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 9.

¹³ Muslim Nurdin, dkk, *Moral Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993, hlm. 205.

¹⁴ Ulwan Abdullah Nasikh, *Membentuk Karakter Generasi Muda*, Solo: Pustaka Setia, Cetakan III, 1992, hlm. 18.

adalah: insting dan akalnya, adat, kepercayaan, keinginan dan hawa nafsu, serta hati nurani. Islam secara tegas menyatakan bahwa tolak ukur dari moral atau akhlak adalah bersumber dari Quran dan Hadits.¹⁵

Moralitas memberi pengertian tentang baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dalam menuju ukuran yang baik terdapat berbagai macam sudut pandang yang kerap kali hadir dalam menyatakan secara tegas hakikat moral, yakni:

a. Hedonisme

Asal kata dari hedonisme adalah *hedon* yang berarti kelezatan. Yang melopori aliran moral hedonisme ini adalah Epicurus tahun 341-270 SM. Seorang filosof Yunani Klasik. Menurut hedonisme bahwa kenikmatan adalah tolak ukur tindakan bermoral. Artinya, etika hedonisme berpandangan bahwa manusia akan menjadi bahagia jika mereka mengejar kenikmatan dan menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.

b. Utilitarianisme

Menurut aliran moral ini bahwa sesuatu yang baik adalah sesuatu yang berguna, berlaku bagi perorangan maupun kelompok. Suatu perbuatan dikatakan bermoral menurut aliran utilitarianisme ditentukan oleh kegunaan dan kemanfaatannya dalam memajukan kesejahteraan. Utilitarianisme sebagaimana aliran moral lainnya, mempunyai cara untuk menjelaskan sesuatu yang paling utama bagi manusia. Menurut aliran ini, bahwa seseorang harus berbuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan akibat atau hasil sebanyak

¹⁵ Zahrudin, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 89-90

mungkin dan berusaha keras menghindari akibat-akibat buruk. Kebahagiaan dapat terjadi jika manusia mempunyai kesenangan dan terbebas dari segala macam kesusahan. Suatu tindakan bisa bernilai baik atau buruk sejauh bisa meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan sebanyak mungkin. Menurut prinsip utilitarian Bentham “kebahagiaan terbesar dari jumlah orang terbesar”. Prinsip kegunaan atau manfaat harus diterapkan secara kuantitatif, karena kualitas kesenangan selalu sama, sedangkan aspek kualitasnya bisa berbeda. Menurut utilitarian klasik, prinsip utilitas adalah kebahagiaan terbesar dari jumlah terbesar. Sedangkan menurut Bentham prinsip kegunaan harus diterapkan secara kuantitatif semata.¹⁶

c. Vitalisme

Vitalisme berpandangan bahwa yang membuat manusia berkuasa agar manusia itu menjadi baik. Kehidupan sebagai anugerah yang sempurna adalah sebuah ajaran yang memberitahukan bahwa perbuatan baik yang menambah daya hidup. Kehidupan di nilai sangat tinggi sehingga aliran vitalisme berakhir dengan pendewaan terhadap kehidupan. Panteisme vitalistik dengan mistik merupakan aliran yang sesuai dengan paham tersebut.¹⁷

d. Religionisme

Aliran ini menyatakan bahwa perilaku manusia yang sesuai dengan kehendak dan jalan Tuhan adalah baik. Realitas kehidupan manusia akan selalu berfokus kepada hakikat yang telah diperintahkan oleh Tuhan. Dalam

¹⁶ Poespropajo. *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Karya, 1998, hlm. 47.

¹⁷ Devos. *Pengantar Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987, hlm. 179.

kebahagiaan religius seseorang akan menunjukkan tingkat kepercayaan dirinya kepada yang maha kuasa. Reaksi-reaksi yang menjawab berbagai nilai yang suci adalah dengan “kepercayaan”, “takjub”, dan “penyembahan”.¹⁸

e. Humanisme

Yakni sebuah paham yang menyatakan bahwa kebaikan adalah yang sesuai dengan takdir sebagai manusia. Kata hati merupakan penentu kongkrit dari tindakan baik atau buruk. Perbuatan yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan derajat sebagai manusia, jadi tidak mengurangi atau menentang kemanusiaanya.¹⁹

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dilihat dari pengertian, pengertian metode adalah suatu jalan yang ditempuh atau metode bertindak menurut sistem atau tertentu.²⁰ studi ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode analitik deskriptif, yakni berfokus kepada pembahasan dengan menggambarkan pemikiran dari dua tokoh besar yaitu Immanuel Kant dan Nurcholis Madjid tentang moral, setelah mendapat konsep moral dari kedua tokoh, yang akan penulis lakukan selanjutnya adalah membandingkan kedua konsep moral tersebut dengan mencari dimana letak persamaan serta perbedaan moral dari kedua tokoh tersebut.

¹⁸ Frans Magnis Suseno. *12 Tokoh Abad ke-20*, Yogyakarta: Kansius, 2000, hlm. 41.

¹⁹ Pupowiyatna. *Etika Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm. 49.

²⁰ Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984, hlm. 10.

2. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan dari segi operasionalnya, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara mempelajari dan memahami karya-karya kedua tokoh yang akan diteliti dan mengumpulkan data-data yang tersebar mengenai tokoh tersebut, dari biografi sampai pemikiran-pemikirannya. Ada dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer, dan sumber data sekunder. Mengenai sumber data primer yang akan dikumpulkan adalah karya-karya dari kedua tokoh tersebut, baik berupa buku, e-book, jurnal, artikel, dan lain-lainya. Sedangkan data sekunder adalah sekumpulan karya-karya yang ditulis orang lain mengenai pemikiran serta biografi kedua tokoh. Dari semua proses pengumpulan data pada penelitian ini, maka pasti dapat diketahui bahwa penelitian ini bersifat *studi literature* atau studi pustaka yang hanya mengumpulkan data-data dari berbagai buku dan berbagai tulisan lain yang berkaitan dengan kedua tokoh.

3. Analisis Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh penulis adalah:

a. Interpretasi

yakni memahami pemikiran dari kedua tokoh yang akan teliti guna bisa menangkap maksud dari kedua tokoh tersebut, kemudian pendapat dari tokoh lain pun dimasukkan mengenai pembahasan yang sama, sebagai sebuah perbandingan. Interpretasi dalam penelitian ini bergerak atas pengamatan penulis terhadap beberapa data terkait untuk dipilih dan dipilih dari bagian

pokok menyangkut pandangan kedua tokoh yang bersangkutan mengenai pembahasan yang akan diteliti.

b. Koherensi Intern

supaya bisa memberikan interpretasi yang benar mengenai pemikiran kedua tokoh tersebut, konsep dan aspek pemikirannya dilihat menurut keselarasan satu sama lain. Keharmonisan ini berdasarkan kepada beberapa pendapat yang dinyatakan oleh tokoh lain terhadap pembahasan yang mengemukakan dan pemikiran kedua tokoh mengenai moral.

c. Komparatif

Yakni menjelaskan hubungan dari dua sistem pemikiran. Dalam perbandingan, sifat dasar dari objek penelitian bisa menjadi jelas. Perbandingan ini akan menentukan secara tegas persamaan serta perbedaan sehingga prinsip dasar dari objek bisa di pahami. Dengan ini, akan di temukan hasil pemikiran atau gagasan mengenai objek penelitian tersebut secara terperinci.

d. Deskripsi

yakni proses olahan data secara deskriptif berarti menjelaskan secara tertib dan rapi dari semua konsepsi kedua tokoh. Rumusan pengolahan secara deskriptif dalam penelitian ini mengarah kepada penjabaran tekstual dan kontekstual dari pandangan awal yang terbangun dari pemikiran kedua tokoh. Analisis tekstual pemikiran Immanuel Kant dan Nurcholis Madjid bersandarkan karya tulis yang telah mereka rancang. Selain itu juga,

kontekstual mengikuti seiring dengan dinamika reflektif kolaborasi pemikiran kedua tokoh atas perjalanan realitas kehidupan.

4. Pendekatan Penelitian

Sebagai bagian dari pembahasan dalam ranah studi pemikiran keislaman dan satu jurusan yang dipilih oleh penulis aqidah dan filsafat Islam. Maka dalam studi ini pendekatan yang akan di gunakan adalah pendekatan filosofis. Pendekatan ini dipakai untuk melihat etika sebagai pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan dan tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dalam rancangannya yang tidak sama, filsafat sebagai sumber gerak yang bersifat reflektif di rangkai untuk mengamati realitas ini dalam kesederhanaanya. Dari rancangan pendekatan ini penulis tergerak untuk melihat aspek yang mendasar dan gampang dari pemikiran yang di ajukan oleh kedua tokoh tentang moralitas.

